II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Utomo, dkk, 1992). Pasandaran (2006) menjelaskan bahwa paling tidak ada tiga faktor, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama yang merupakan determinan alih fungsi lahan sawah, yaitu: kelangkaan sumberdaya lahan dan air, dinamika pembangunan, peningkatan jumlah penduduk.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengalihkan tanaman padi ke tanaman non padi meliputi luas lahan yang dimiliki petani di daerah penelitian, kecukupan air irigasi lahan padi, perbedaan penerimaan usaha tani padi dengan kakao dan sawit, dan kecenderungan perkembangan harga padi, kakao, dan sawit (Matondang, 2011). Upaya pengendalian alih fungsi lahan sawah diperlukan agar kawasan pertanian produktif tersebut dapat dipertahankan eksistensinya dalam jangka panjang. Dua pendekatan

yang dapat ditempuh untuk mengendalikan proses alih fungsi yaitu pendekatan kelembagaan dan pendekatan ekonomi. Pendekatan kelembagaan dapat dilakukan dengan menerbitkan larangan alih fungsi lahan untuk jenis lahan tertentu, sedangkan pendekatan ekonomi ditempuh dengan memberikan insentif kepada petani agar tidak menjual lahannya untuk investor.

> Ada tiga faktor penyebab terjadinya konversi lahan sawah yaitu faktor eksternal disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi, faktor internal disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan, dan faktor kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian (Lestari, 2005).

Menurut Ilham, dkk (2008), dampak alih fungsi lahan dapat dipandang dari dua sisi. Pertama, dari fungsinya lahan sawah diperuntukkan untuk memproduksi padi mengakibatkan adanya alih fungsi lahan sawah ke fungsi lain akan menurunkan produksi padi nasional. Kedua, dari bentuknya perubahan lahan sawah menjadi pemukiman, perkantoran, prasarana jalan dan lainnya berimplikasi besarnya kerugian akibat sudah diinvestasikannya dana untuk mencetak sawah, membangun waduk, dan sistem irigasi.

Sementara itu, volume produksi yang hilang akibat dari alih fungsi lahan ditentukan oleh pola tanam yang diterapkan pada lahan sawah yang belum dialihkan, produktivitas usahatani dari masing- masing komoditi dari pola tanam yang diterapkan, dan luas lahan sawah yang beralih fungsi.

2. Teori Pendapatan

Menurut Hernanto (1994), pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusahatani. Kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar, atau apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi yang tinggi dan harga yang baik. Pengaruh harga dan produktivitas yang berubah-ubah mengakibatkan pendapatan petani yang ikut berubah pula. Harga dan produktivitas merupakan faktor ketidakpastian dalam kegiatan usahatani (Soekartawi, 1995).

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga produk tersebut, sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harga faktor produksi tersebut. Selanjutnya, Mubyarto (1989) menyatakan bahwa usahatani dapat diketahui menguntungkan atau tidak secara ekonomi melalui analisis *Return Cost Ratio* (R/C rasio). R/C merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Usahatani dikatakan menguntungkan jika penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi, dimana perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi selalu lebih besar dari satu.

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam periode bulan, tahun, maupun musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani, misalnya berdagang, mengojek, dan lain-lain.

Menurut Hernanto (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, yaitu:

a. Luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata.
b. Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman.
c. Pilihan dan kombinasi.
d. Intensitas perusahaan pertanaman.
e. Efisiensi tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan

dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara sistematis, untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

π = Y. Py - $\sum$ Xi. Pxi – BTT ..... (1)

keterangan:
π = Pendapatan (Rp)
Y = Hasil produksi (kg)
Py = Harga hasil produksi (Rp)
Xi = Faktor produksi (i = 1,2,3,....,n)
Pxi = Harga faktor produksi ke-i (Rp)
BTT = Biaya tetap total (Rp)

Pendapatan juga dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 1995):

π = TR - TC ..... (2)

keterangan:
π = keuntungan/pendapatan
TR = *total revenue* (total penerimaan)
TC = *total cost* (total biaya)

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan menjadi pendapatan dari usahatani ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai dan jasa (Sajogyo, 1997).

Ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan

keluarganya. Pendapatan petani dialokasikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Menurut teori Maslow manusia mempunyai lima kebutuhan yang membentuk tingkatan-tingkatan atau disebut juga hirarki dari yang paling penting hingga yang tidak penting dan dari yang paling mudah hingga yang sulit untuk dicapai atau didapat.

3. Teori Nilai Ekonomi Lahan (*Land Rent*)

Salah satu cara untuk menentukan nilai faktor produksi yang berasal dari alam seperti lahan adalah dengan menggunakan konsep *land rent*. *Land rent* merupakan konsep yang penting dalam mempelajari penerimaan ekonomi dari penggunaan sumberdaya lahan untuk produksi. *Land rent* dapat didefinisikan sebagai surplus ekonomi yaitu merupakan kelebihan nilai produksi total diatas biaya total.

Lahan memiliki nilai ekonomi dan nilai pasar yang berbeda-beda. Para pemilik sumberdaya lahan cenderung menggunakan lahannya sesuai dengan konsep penggunaan yang tertinggi dan terbaik. Konsep ini menggunakan perhitungan dari semua faktor yang mempengaruhi kemampuan lahan, seperti aksebilitas serta kualitas sumberdaya lahan dan lingkungan. Penggunaan yang terbaik dan tertinggi biasanya untuk daerah industri dan perdagangan, menyusul untuk daerah permukiman, kemudian untuk daerah pertanian, dan yang terakhir untuk ladang penggembalaan dan daerah liar yang tidak ditanami (Suparmoko, 1989).

David Ricardo memberikan konsep sewa atas dasar perbedaan dalam kesuburan lahan terutama pada masalah sewa di sektor pertanian. Teori sewa model Ricardo ditentukan berdasarkan perbedaan dalam kualitas lahan yang hanya melihat faktor-faktor kemampuan lahan untuk membayar sewa tanpa memperhatikan faktor lokasi lahan. Faktor lokasi dalam menentukan nilai sewa lahan diamati oleh Von Thunen yang menemukan bahwa sewa lahan di daerah yang dekat dengan pusat pasar lebih tinggi daripada daerah yang lebih jauh dari pusat pasar. Menurut Von Thunen (1826) sewa lahan berkaitan dengan perlunya biaya transport dari daerah yang jauh ke pusat pasar (Suparmoko, 1989).

Menurut Hardjowigeno dalam Akib (2002), lahan paling sedikit mempunyai tiga jenis nilai dalam ekonomi lahan, yaitu :

a. *Ricardian Rent*, nilai lahan yang berkaitan dengan sifat dan kualitas tanah
b. *Locational Rent*, nilai lahan sehubungan dengan sifat lokasi relatif dari lahan
c. *Enviromental Rent*, sifat tanah sebagai komponen utama ekosistem

Menurut Barlowe dalam Pambudi (2008), nilai ekonomi lahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Sewa lahan (*contract rent*) sebagai pembayaran dari penyewa kepada pemilik dimana pemilik melakukan kontrak sewa dalam jangka waktu tertentu.
b. Keuntungan usaha (*economic rent* atau *land rent*) yang merupakan surplus pendapatan di atas biaya produksi atau harga input lahan yang

memungkinkan faktor produksi lahan dapat dimanfaatkan dalam proses produksi.

Menurut Nasution dalam Rahim (2007), *land rent* merupakan pendapatan bersih yang diperoleh suatu pelaku ekonomi melalui kegiatan yang dilakukan pada suatu unit ruang dengan teknologi dan efisiensi manajemen tertentu dan dalam suatu kurun waktu tertentu secara formal (biasanya satu tahun). Oleh karena itu, suatu bidang lahan tidak mempunyai nilai ekonomi lahan selama tidak melakukan usaha atau kegiatan pada lahan tersebut.

Mubyarto (1985) menjelaskan pula bahwa sewa ekonomi lahan merupakan bagian dari nilai produksi lahan yang merupakan bagian dari nilai produksi secara keseluruhan sebagai hasil usaha yang dilakukan pada lahan tersebut. Jasa produksi lahan tersebut merupakan jasa yang diperoleh dari pengelolaan lahan bukan jasa karena pemilikan lahan tersebut. Surplus ekonomi dari sumberdaya lahan dapat dilihat dari surplus ekonomi karena kesuburan tanahnya dan surpuls ekonomi karena lokasi ekonomi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *land rent* adalah :

a. Perbedaan kesuburan tanah
b. Perbedaan jarak dari pasar
c. Perbedaan biaya produksi
d. Perbedaan lahan yang terbatas (*scarcity of land*) sehubungan dengan kondisi lingkungan lahan tersebut

Nilai ekonomi lahan *(land rent)* yang diperoleh merupakan manfaat bersih (*net benefit*) atau selisih dari penerimaan total (*total benefit*) dengan biaya

total (*total cost*). Penerimaan total adalah seluruh penerimaan yang diterima oleh petani pemilik lahan sawah dari hasil kegiatan usahatani padi selama satu tahun. Biaya total adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk usahatani padi pada lahan sawah yang dikelola petani pemilik lahan sawah selama satu tahun (dua kali musim tanam). *Land rent* sawah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi_f = TR - TC \quad \text{..... (3)}$$

$$= PQ - \sum Ci \quad \text{..... (4)}$$

$$= P(S \times H) - \sum Ci \quad \text{..... (5)}$$

keterangan:

π_f	=	Keuntungan yang diperoleh dari hasil pengolahan lahan dari responden ke-i (Rp/m^2/tahun)
P	=	Harga padi (Rp)
Q	=	Produksi selama satu tahun (kg)
S	=	Luas lahan (m^2)
H	=	Produktifitas lahan (kg/m^2)
C_i	=	Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usahatani selama satu tahun

Untuk menghitung *land rent* dari keseluruhan lahan sawah digunakan metode nilai rata-rata dari *land rent* yang diperoleh dari masing-masing responden. *Land rent* rata-rata merupakan penjumlahan dari *land rent* yang diperoleh dari seluruh pendapatan responden petani dibagi dengan jumlah responden. Rumus yang digunakan untuk menghitung *land rent* sawah rata-rata adalah sebagai berikut:

$$\overline{\pi_f} = \frac{\sum \pi f}{n} \quad \text{..... (6)}$$

keterangan:

$\overline{\pi_f}$ = Rata-rata nilai ekonomi lahan *(land rent) sawah* (Rp/m^2/tahun)
π_f = Keuntungan yang diperoleh dari hasil pengolahan lahan sawah dari responden ke-i (Rp/m^2/tahun)
n = Jumlah responden (jiwa)

4. Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif (Hartoyo, dkk, 2010). Kesejahteraan menjadi tujuan dari seluruh keluarga. Salah satu cara mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga. Cara mengukur kesejahteraan suatu rumah tangga menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan per kapita yang kemudian dicocokkan dengan kriteria yang digunakan.

Struktur pendapatan rumah tangga masing-masing wilayah agro-ekosistem terdiri atas: (1) pendapatan dari usaha tani (*on-farm income*) pada lahan garapan, (2) pendapatan dari buruhtani atau jasa pertanian lainnya (*off-farm income*), dan (3) pendapatan dari luar sektor pertanian (*non agricultural income*). Kontribusi dari masing-masing sumber pendapatan rumah tangga tersebut di atas secara rata-rata mencerminkan pekerjaan utama rumah tangga.

Hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung

pada tingkat pendapatan (Mosher, 1987). Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera (BPS, 2007).

a. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kriteria Sajogyo (1997)

   Tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat pula dari persentase pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran untuk kebutuhan pangan maupun kebutuhan non pangan, dimana persentase pengeluaran untuk pangan cenderung akan semakin kecil. Selain itu, kesejahteraan juga dapat didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat (Sajogyo, 1997). Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan prinsip pangan.

   Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pola konsumsi yang

terjadi di Provinsi Lampung selama kurun waktu 2002-2007, menunjukkan bahwa masyarakat cenderung semakin banyak membelanjakan pendapatannya untuk konsumsi makanan (Badan Pusat Statistik, 2007).

Menurut Sajogyo (1997), kriteria kemiskinan didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun, dikatakan miskin apabila pengeluarannya lebih rendah nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan. Miskin sekali apabila pengeluarannya lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan, dan paling miskin apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\mathbf{C_t = C_a + C_b + Cl} \quad \text{..... (7)}$$

keterangan :
C_t = Total pengeluaran rumah tangga
C_a = Pengeluaran untuk pangan
C_b = Pengeluaran untuk non pangan
$C_b = C1 + C2 + C3 + C4 + C5 + C6 + C7 + ... + Cl$
C_1 = Pengeluaran untuk bahan bakar
C_2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
C_3 = Pengeluaran untuk pendidikan
C_4 = Pengeluaran untuk kesehatan
C_5 = Pengeluaran untuk listrik
C_6 = Pengeluaran untuk renovasi rumah
C_7 = Pengeluaran untuk telepon
C_l = Pengeluaran lainnya

Analisis tingkat pengeluaran responden tiap rumah tangga per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani, baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan. Jika pengeluaran dalam setahun dibagi dengan jumlah bulan, maka didapat pengeluaran per bulan. Jika pengeluaran per bulan dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, maka dapat diketahui tingkat pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga petani. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per bulan tiap keluarga dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun tiap keluarga setara beras dapat dirumuskan sebagai:

$$\textbf{C/ th (Rp)} = \frac{\textbf{C}}{\sum \textbf{keluarga}} \quad \textbf{..... (8)}$$

$$\textbf{C/ bulan (Rp)} = \frac{\textbf{C/ th}}{\sum \textbf{bulan}} \quad \textbf{..... (9)}$$

$$\textbf{C/ kapita/ bulan (Rp)} = \frac{\textbf{C/ bulan}}{\sum \textbf{tanggungan keluarga}} \quad \textbf{..... (10)}$$

dimana C = pengeluaran

Jika pengeluaran dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, maka dapat diketahui tingkat pengeluaran per kapita per tahun rumah tangga petani. Pengeluaran tersebut akan dikonversikan ke dalam ukuran setara beras, dihitung dalam satuan kilogram, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun tiap keluarga dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun tiap keluarga setara beras dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{C/ kapita/ th (Rp)} = \frac{\text{C}}{\sum \text{keluarga}} \quad \text{..... (11)}$$

$$\text{C/ kapita/ setara beras (kg)} = \frac{\text{C/ kapita/ th}}{\text{Harga beras}} \quad \text{..... (12)}$$

dimana C = pengeluaran

Menurut klasifikasi Sajogyo (1997), penduduk miskin dikelompokkan ke dalam enam golongan, yaitu:

1) Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun
2) Miskin sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 – 240 kg setara beras/tahun
3) Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240 – 320 kg setara beras/tahun
4) Nyaris miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320 – 480 kg setara beras/tahun
5) Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480 – 960 kg setara beras/tahun
6) Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun

b. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kriteria Badan Pusat Statistik

Menurut Sukirno (1985) dalam Adhayanti (2006), kesejahteraan adalah suatu yang bersifat subjektif di mana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda pula terhadap faktor-faktor

yang menentukan tingkat kesejahteraannya. Lima kelompok kebutuhan Teori Maslow yang membentuk suatu hirarki dalam mencapai kesejahteraan yaitu (1) kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan, (2) kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk berinteraksi, (3) kebutuhan akan harga diri, (4) kebutuhan akan pengakuan dan kesepakatan dari orang-orang lain dan (5) kebutuhan akan pemenuhan diri.

Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur dengan jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tersebut. Pendekatan yang sering digunakan adalah melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rata- rata per kapita per tahun adalah rata- rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga selama setahun untuk konsumsi semua anggota rumah tangga dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Determinan utama dari kesejahteraan penduduk adalah daya beli. Apabila daya beli menurun maka kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup menurun sehingga tingkat kesejahteraan juga akan menurun (BPS, 2014).

Indikator kesejahteraan rakyat menyajikan gambaran mengenai taraf kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu, perkembangannya antar waktu serta perbandingannya antar propinsi dan daerah tempat tinggal (perkotaan dan pedesaan). Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat jika dilihat dari suatu aspek tertentu. Badan Pusat Statistik dalam

indikator kesejahteraan rakyat Provinsi Lampung tahun 2014 mengevaluasi kesejahteraan masyarakat berdasarkan 7 (tujuh) indikator yang meliputi informasi mengenai:

1) Kependudukan

   Masalah kependudukan meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, persebaran dan kepadatan penduduk, komposisi dan struktur umur penduduk, angka beban tanggungan dan fertilitas merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional dalam penanganan masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Program perencanaan pembangunan sosial disetiap bidang harus mendapat prioritas utama yang berguna untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

2) Kesehatan dan Gizi

   Kesehatan dan gizi meliputi derajat kesehatan penduduk, fasilitas dan tenaga kesehatan, serta status kesehatan bayi. Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk dengan menggunakan indikator utama angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Selain itu, aspek penting lainnya yang turut mempengaruhi kualitas

fisik penduduk adalah status kesehatan antara lain diukur melalui angka kesakitan dan status gizi.

3) Pendidikan

Pendidikan meliputi kemampuan membaca dan menulis, tingkat partisipasi sekolah, fasilitas pendidikan, dan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Pendidikan merupakan proses pemberdayaan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Faktor kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan belum semua anak Indonesia dapat menikmati kesempatan pendidikan dasar. Maka dapat diasumsikan bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai suatu masyarakat, maka dapat dikatakan masyarakat tersebut semakin sejahtera.

4) Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting tidak hanya untuk mencapai kepuasan individu, tetapi juga untuk memenuhi perekonomian rumah tangga dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

5) Taraf dan Pola Konsumsi

Taraf dan pola konsumsi meliputi rata-rata pengeluaran per kapita, perkembangan distribusi pendapatan, dan rata-rata pendapatan per kapita. Jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Indikator distribusi pendapatan, walaupun didekati dengan pengeluaran akan memberi petunjuk aspek pemerataan yang telah tercapai. Data

pengeluaran menunjukkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

6) Perumahan dan Lingkungan

Perumahan meliputi informasi kondisi fisik bangunan, luas lantai, utilitas dan fasilitas tempat tinggal, penggunaan air bersih, dan jarak sumber air minum ke tempat penampungan tinja. Rumah dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan bagi pemiliknya. Semakin baik fasilitas yang dimiliki, dapat diasumsikan semakin sejahtera rumah tangga yang menempati rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan tersebut antara lain dapat dilihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, fasilitas buang air besar rumahtangga dan tempat penampungan kotoran akhir (jamban).

7) Sosial, Budaya dan Keagamaan

Sosial budaya dan keagamaan meliputi kegiatan sosial dan budaya, serta keagamaan. Semakin banyak seseorang memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan sosial dan budaya, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat. Pembahasan mengenai sosial budaya lebih difokuskan pada kegiatan sosial budaya yang mencerminkan aspek kesejahteraan, seperti melakukan perjalanan wisata dan akses pada

informasi dan hiburan, yang mencakup menonton televisi, mendengarkan radio dan membaca surat kabar.

BPS (2012) memberikan gambaran tentang cara yang lebih baik untuk mengukur kesejahteraan dalam sebuah rumah tangga mengingat sulitnya memperoleh data yang akurat. Cara yang dimaksud adalah dengan menghitung pola konsumsi rumah tangga. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/ keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Semakin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga/ keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

5. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 5. Ringkasan penelitian terdahulu

No	Pengarang dan Tahun	Tema Penelitian	Metodologi	Hasil
1.	Suputra, dkk, 2012.	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus Di Subak Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung	Penelitian ini menggunakan metode survei, wawancara mendalam, observasi dan kuesiner dalam mengumpulkan data. Analisis yang digunakan adalah analisis faktor menggunakan program spss statistic 17.0.	Ada empat faktor dengan 14 variabel yang memengaruhi alih fungsi lahan di Subak Daksina faktor yang berpengaruh tersebut adalah faktor kondisi lahan yang mampu menjelaskan keragaman varian sebesar 21,073%, faktor ketergusuran dengan varian 11,548%, faktor pemanfaatan lahan dengan total varian 10,606%, faktor ketidakefektifan lahan dengan total varian 9,959% dan memiliki eigen value sebesar 1,593.
2.	Ruswandi, dkk, 2007	Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Dan Perkembangan Wilayah: Di daerah Bandung Utara	Analis regresi berganda untuk menentukan faktor yang menentukan terjadinya konversi lahan di daerah Bandung Utara. Variabel-variabel yang digunakan yaitu konversi lahan pertanian tahun 1992 – 2002 di masing masing desa (ha) sebagai variabel dependen, kepadatan penduduk tahun 1992 (X_1), peningkatan kepadatan penduduk (X_2), penurunan jumlah keluarga tani (X_3), kepadatan petani pemilik lahan tahun 1992 (X_4), penurunan kepadatan petani pemilik lahan (X_5), kepadatan petani non pemilik lahan tahun 1992 (X_6), peningkatan kepadatan petani non pemilik lahan (X_7), luas lahan guntai dari luas desa tahun 1992 (X_8), peningkatan luas lahan guntai dari luas desa (X_9), jarak desa ke	Faktor yang berpengaruh nyata terhadap konversi lahan pertanian yaitu kepadatan petani pemilik tahun 1992 menurunkan konversi lahan pertanian; kepadatan petani buruh/penggarap tahun 1992 meningkatkan konversi lahan pertanian; jumlah masyarakat miskin meningkatkan konversi lahan pertanian; lahan pertanian yang terkonversi pada tahun 1992 – 2002 lebih banyak pada lokasi yang relatif jauh dari kota kecamatan; luas lahan guntai tahun 1992 meningkatkan konversi lahan pertanian. Sedangkan dampak dari konversi lahan terebut terhadap kesejahteraan petani yaitu secara umum, konversi lahan pertanian dalam jangka panjang akan meningkatkan peluang terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan petani, yang dapat diidentifikasi dari penurunan luas lahan milik dan luas lahan garapan, penurunan pendapatan

			pusat kota kecamatan (X_{10}), peningkatan jumlah surat keterangan miskin (X_{11}) sebagai variabel independen. Sedangkan analisis regresi logistik binary (logit) digunakan untuk mengetahui pengaruh konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani. Variabel yang digunakan yaitu tingkat kesejahteraan petani sebagai variabel dependen, sedangkan persentase luas lahan yang terkonversi (V_1), persentase penurunan luas lahan (V_2), luas lahan garapan tahun 1992 (V_3), luas lahan garapan tahun 2002 (V_4), penurunan pendapatan pertanian (V_5), akses ke pekerjaan nonpertanian (V_6), dan jumlah tanggungan keluarga tahun 2002 (V_7) sebagai variebel independen.	pertanian, serta tidak signifikannya peningkatan pendapatan nonpertanian.
3.	Silaholo, dkk, 2007	Konversi Lahan Pertanian Dan Perubahan Struktur Agraria	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan juga studi kasus. Penelitian ini memadukan metode pengamatan, wawancara mendalam dan studi/ analisis data dokumen/sekunder. Informasi diperoleh dari responden, tokoh informan kunci, diskusi kelompok dan juga kajian dokumen atau data sekunder yang relevan.	Faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan di Kelurahan Mulyaharja dapat dibagi dua yaitu (1) arus makro yang terdiri dari kebijakan pemerintah yang memberian ikim kondusif bagi transformasi peruntukan suatu kawasan dan (2) arus mikro yang terdiri dari kondisi ekonomi (keterdesakan ekonomi), investasi pihak pemodal, proses alih hak milik atas tanah, dan proses pengadaan tanah. Sementara itu konversi lahan yang terjadi berimplikasi pada perubahan struktur agraria yang menyangkut perubahan pola penguasaan lahan.
4.	Ilham, dkk, 2004	Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta	Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan data tabulasi. Data yang digunakan merupakan	Ada 2 faktor yang menentukan konversi lahan pertanian/ sawah yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi seperti krisis yang dialami

		Dampak Ekonominya	data sekunder yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data yang telah tersedia seperti data dari badan pusat statistik dan sumber sumber lain yang relevan.	masyarakat/ petani menyebabkan banyak petani menjual asetnya berupa lahan pertanian/ sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dampaknya secara umum meningkatkan konversi lahan dan semakin meningkatkan penguasaan lahan pada pihak pihak pemiik modal. Selain itu faktor sosial yang berlaku dimasyarakat kecenderungannya justru memicu terjadinya konversi lahan. Kerugian ekonomi akibat adanya konversi lahan sawah yaitu berupa hilangnya produksi padi, tidak berfungsinya sistem irigasi, tidak berfungsinya kelembagaan pertanian. Jika diperkirakan secara ekonomi nilai kerugian itu sangat besar.
5.	Matondang, 2011	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Sawah Melakukan Alih Fungsi Lahan Ke Komoditi Perkebunan (Studi Kasus: Daerah Irigasi Namusira-sira, Kabupaten Langkat)	Daerah penelitian ditentukan secara purposive yaitu secara sengaja, dengan memilih Daerah Irigasi Namu Sira-Sira. Sampel dipilih menggunakan metode simple random sampling. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan melihat perkembangan alih fungsi lahan yang terjadi di Daerah Irigasi Namu Sira-sira dan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan di daerah penelitian. Untuk mengukur keeratan hubungan antara harga padi sawah (Y1) dengan harga kakao (X1), harga padi sawah (Y1) dengan harga sawit (X2), luas lahan padi sawah (Y2) dengan luas lahan kakao (X3), dan luas lahan padi sawah (Y2) dengan luas lahan sawit (X4) digunakan parameter yang disebut	Perkembangan penurunan luas lahan padi sawah tertinggi terjadi di Kecamatan Sei Bingei dengan penurunan luas lahan padi sawah pada tahun 1998 adalah 8.802 Ha menurun sepanjang 12 (dua belas) tahun sebesar 3.764 Ha sehingga tahun 2009 luas lahan padi sawah menjadi 5038 Ha dengan laju penurunan luas lahan padi sawah sebesar -42,76 %. Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan. Faktor-faktor tersebut adalah sebesar 43% petani responden menyatakan bahwa faktor luas lahan mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan, 53.33% menyatakan bahwa faktor kecukupan air irigasi mempengaruhi petani mengalihfungsikan lahan padi sawah menjadi tanaman kakao dan sawit, dan 83,33% petani responden menyatakan bahwa perbedaan

			koefisien korelasi.	penerimaan usaha tani padi, kakao, dan sawit mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan, serta 83,33 % petani sampel menyatakan bahwa kecenderungan perkembangan harga padi, kakao, dan sawit mempengaruhi petani melakukan alih fungsi.
6.	Saily, 2012	Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Siak-Riau	Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisa delphi untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit, analisa *cluster* untuk merumuskan tipologi alih fungsi lahan pertanian, teknik *expert judgement* untuk merumuskan konsep pengendalian alih fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit.	Berdasarkan penjabaran hasil eksplorasi pendapat dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh faktor disetujui oleh responden sebagai faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian sawah di Kabupaten Siak, kecuali faktor aksesibilitas dan ketersediaan sumber daya air. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada iterasi terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi alih fungsi lahan lahan pertanian, maka didapatkan ada 3 faktor yang terdiri atas 6 variabel yang mempengaruhi alih fungsi lahan lahan pertanian di Kabupaten Siak, yaitu rendahnya nilai ekonomis lahan pertanian (pendapatan petani, biaya produksi, dan produktifitas lahan), kondisi lingkungan dan ketersediaan sumber daya air, dan aturan kebijakan pemerintah.
7.	Harliyanto, 2011	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif untuk mengetahui tingkat pendapatan petani jagung.	Hasil penelitian dari penelitian bahwa struktur pendapatan petani jagung di Kecamatan Jati Agung terdiri dari pendapatan usahatani jagung sebesar Rp 12.476.002,55 (59,98%), pendapatan usahatani non-jagung sebesar Rp 6.145.507,84 (29,55%), dan pendapatan usaha non-pertanian sebesar Rp 2.178.431,37 (10,47%). Distribusi pendapatan petani jagung cenderung merata antar

				petani, dengan nilai gini ratio 0,2218. Tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung berada dalam kategori cukup dengan pengeluaran per kapita pertahun sebesar 890,10 kg setara beras. Petani responden termasuk dalam kategori tidak miskin dan sejahtera.
8.	Trigestianto, 2013	Analisis Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Purbalingga	Metode penelitian dilakukan dengan cara *survey* dan wawancara langsung kepada peternak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel peternak tiap desa diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling.* Analisis data menggunakan rumus Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Peternak (NTPRP).	Hasil penelitian peternak sapi potong di Kabupaten Purbalingga belum sejahtera karena Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Peternak (NTPRP <1) sebanyak 51.42% yang didominasi oleh petani dan buruh tani. Hasil panen petani tiap 4 bulan sekali dengan total pendapatan Rp 4.768.000 atau Rp 1.192.014 dalam satu bulan. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Peternak (NTPRP <1) disebabkan oleh banyaknya petani yang bekerja sebagai buruh tani yaitu sebanyak 21% dengan rata-rata upah Rp 881.266 atau Rp 15.000 - Rp 20.000 perhari. Pendapatan peternak dalam setahun sekali saat idul adha sebesar Rp 1.962.295 atau jika dibagi 12 bulan pendapatanya bersihnya Rp 165.130 dengan kepemilikan rata-rata 2 ekor ternak sapi. Sedangkan pengeluaran yang dikeluarkan oleh peternak tersebut antara lain untuk konsumsi Rp 769.167 per bulan (69.4%), pendidikan Rp 183.333 per bulan (16.54%), kesehatan Rp 58.000 per bulan (5.24%), Listrik Rp 34.000 per bulan (2.51%), Lain-lain Rp 69.484 perbulan (6.27%). Hasil analisis regresi terdapat hubungan antara jumlah keluarga, dan jumlah ternak yang dipelihara terhadap kesejahteraan peternak sapi potong dengan koefisien determinasi (R2) diperoleh sebesar 0.418. Sehingga H1 dan hipotesisnya

				dapat diterima. Sedangkan tingkat pendidikan, pekerjaan peternak dari hasil analisis regresi tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan peternak.
9.	Hendrik, 2011	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau	Penentuan responden dilakukan secara sensus, yaitu pengambilan data dari keseluruhan anggota populasi. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data pendapatan dan pengeluaran dianalisis untuk menentukan tingkat kesejahteraan sedangkan untuk menentukan tingkat kesejahteraan dianalisis membandingkan dengan UMR Kabupaten Siak, Bappenas, dan BPS.	Berdasarkan kriteria UMR didapatkan seluruh nelayan mempunyai pendapatan di atas UMR, berdasarkan Bappenas sebanyak 4 rumah tangga nelayan tidak sejahtera dan menurut BPS sebanyak 6 rumah tangga responden termasuk ke dalam rumah tangga tidak sejahtera.

B. Kerangka Pemikiran

Beras merupakan komoditi pertanian penting saat ini. Beras merupakan bahan makanan pokok masyarakat di Indonesia. Namun, ketahanan pangan semakin terancam karena perubahan alih fungsi lahan sawah. Perubahan alih fungsi lahan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: luas lahan, air irigasi, penerimaan, harga, dan biaya produksi usahatani.

Pengolahan yang baik dalam usahatani ditujukan untuk mencapai keuntungan maksimum. Keuntungan usahatani tersebut ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya. Besarnya pendapatan diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya produksi. Kondisi pendapatan petani alih fungsi lahan tersebut dibagi menjadi pendapatan usahatani padi dan pendapatan usahatani karet. Hasil pendapatan dari masing-masing usahatani akan dicari nilai ekonomi lahan (*land rent*).

Pendapatan dibagi menjadi pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh umumnya dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, untuk konsumsi pangan dan bukan pangan. Besar kecilnya kebutuhan rumah tangga petani ditentukan oleh besar kecilnya anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani tersebut. Hubungan antara pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga akan menentukan tingkat kesejahteraan petani. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka makin besar proporsi pengeluaran per kapita yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Tingkat kesejahteraan petani dapat diketahui pula berdasarkan metode yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (2014) terdiri dari 7 (tujuh) indikator meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial, budaya dan keagamaan. Secara sederhana kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat disajikan pada Gambar 1.

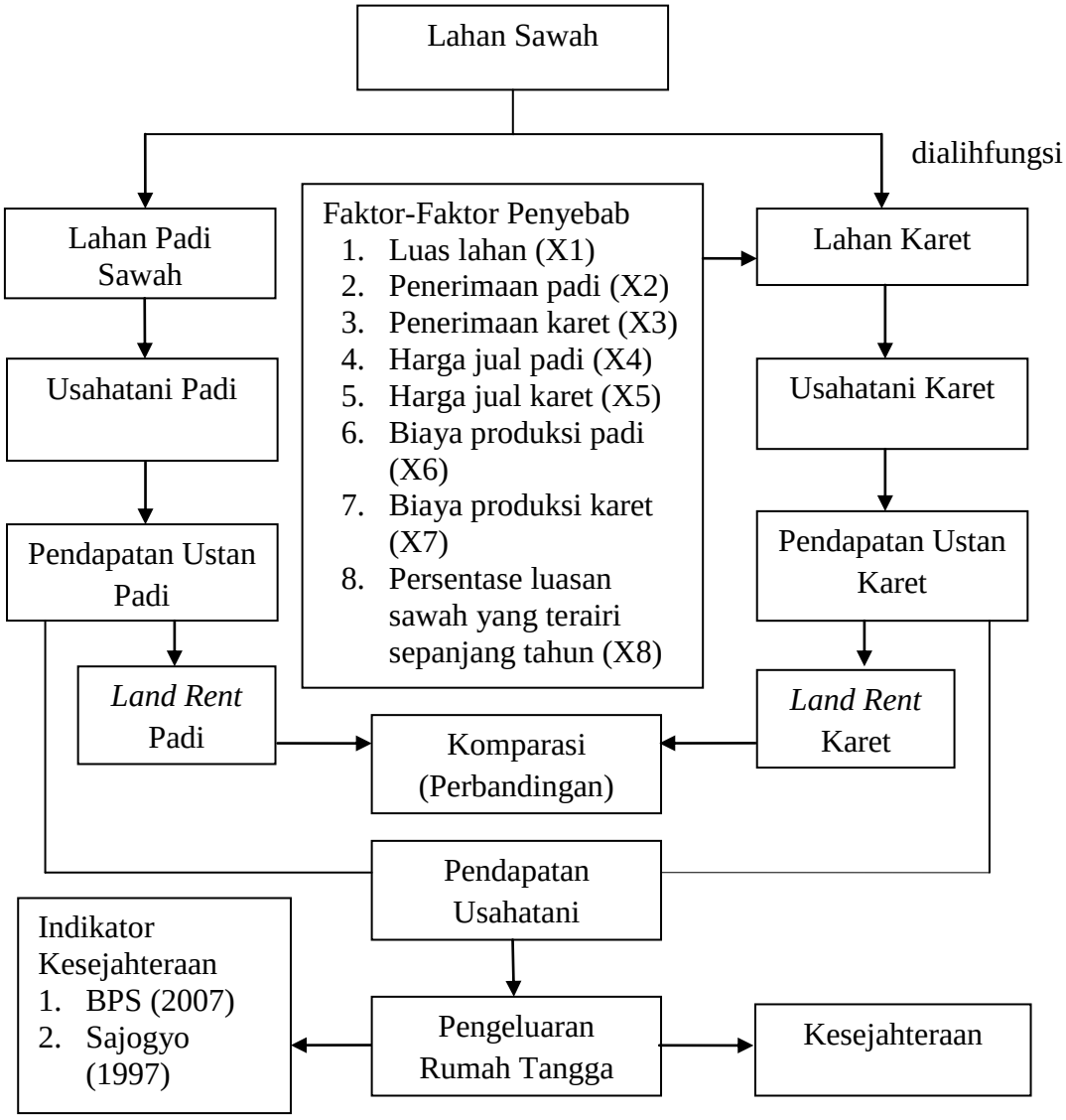

Gambar 1. Kerangka pemikiran faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan padi yang dialih fungsi menjadi tanaman karet di daerah irigasi Way Rarem, Pulung Kencana, Kabupaten Tulang Bawang Barat

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga faktor luas lahan, faktor penerimaan padi, faktor penerimaan karet, faktor harga jual padi, faktor harga jual karet, faktor biaya produksi padi, faktor biaya produksi karet, dan faktor persentase luasan sawah yang terairi sepanjang tahun berpengaruh terhadap luas lahan padi yang dialihfungsikan menjadi tanaman karet.
2. Diduga nilai ekonomi lahan usahatani padi lebih rendah dibandingkan nilai ekonomi lahan usahatani karet.
3. Diduga tingkat kesejahteraan petani lahan padi yang dialihfungsi menjadi tanaman karet sudah sejahtera.